

NILAI-NILAI SOSIAL DALAM KUMPULAN CERITA RAKYAT BANGKA BELITUNG: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

SOCIAL VALUES IN A COLLECTION OF BANGKA BELITUNG FOLK STORIES: A REVIEW OF LITERARY SOCIOLOGY

Aulia Mawaddah¹, Maman Suryaman²

¹Universitas Negeri Yogyakarta, ²Universitas Negeri Yogyakarta

¹auliamawaddah.2020@student.uny.ac.id, ²maman_suryaman@uny.ac.id

ABSTRAK

Nilai-nilai sosial adalah segala sesuatu yang terjadi di kehidupan nyata. Kata nilai-nilai sosial atau realita sendiri merupakan bentuk serapan dari bahasa Inggris, yaitu reality yang bermakna kenyataan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui nilai-nilai sosial dalam kumpulan cerita rakyat Bangka Belitung, meliputi : (1) sosial kemasyarakatan berdasarkan nilai kasih sayang, (2) sosial kemasyarakatan berdasarkan nilai tanggung jawab, dan (3) sosial kemasyarakatan berdasarkan keselarasan hidup dalam kumpulan cerita rakyat Bangka Belitung karya Maulana Syamsuri. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini menggunakan kumpulan cerita rakyat Bangka Belitung karya Maulana Syamsuri. Subjek penelitian ini adalah nilai-nilai sosial. Penelitian ini difokuskan dengan permasalahan sosial yang dikaji dengan menggunakan kajian sosiologi sastra. Data yang digunakan adalah semua kutipan dialog dan jalan cerita yang mengandung nilai kasih sayang, tanggung jawab dan keselarasan hidup. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode baca dan catat, instrumen penelitian menggunakan instrumen manusia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa : Pertama, Aspek kasih sayang yakni: (a) tolong menolong, (b) kesetiaan, (c) kekeluargaan. Kedua, Aspek Tanggung Jawab, yakni: (a) disiplin, (b) empati, dan (c) rasa memiliki. Ketiga, Aspek keselarasan hidup, yakni: (a) keadilan, (b) toleransi, (c) kerjasama, dan (d) ketakwaan, (e) pemanfaatan daya alam, (f) penyatuan, (kepatuhan).

Kata kunci: sosiologi sastra, nilai sosial, cerita rakyat

ABSTRACT

Social values are Social values are everything that happens in real life. The word social values or reality itself is a form of absorption from English, namely reality which means reality. This study aims to describe and find out the social values in the collection of Bangka Belitung folk tales, including: (1) social society based on the value of compassion, (2) social society based on the value of responsibility, and (3) social society based on the harmony of life in the collection of Bangka Belitung folk tales by Maulana Syamsuri. This study uses qualitative descriptive research. The object of this study uses a collection of Bangka Belitung folk tales by Maulana Syamsuri. The subject of this study is social values. This study focuses on social problems that are studied using a sociological study of literature. The data used are all excerpts of dialogue and storylines that contain values of compassion, responsibility and harmony in life. Data collection techniques are carried out using the reading and recording method, the research instrument uses human instruments. The results of this study indicate that: First, the aspect of affection, namely: (a) helping each other, (b) loyalty, (c) family. Second, the aspect of responsibility, namely: (a) discipline, (b) empathy, and (c) sense of belonging. Third, the aspect of harmony in life, namely: (a) justice, (b) tolerance, (c) cooperation, and (d) piety, (e) utilization of natural resources, (f) unification, (obedience).

Keywords: sociology of literature, social values, folklore

PENDAHULUAN

Pulau Bangka adalah sebuah pulau yang terletak di sebelah timur Sumatera, Indonesia, dan termasuk dalam wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pulau ini telah mengalami pemekaran menjadi beberapa kabupaten, salah satunya adalah Kabupaten Bangka. Kabupaten Bangka dikenal sebagai daerah dengan kekayaan alam yang melimpah dan memiliki potensi besar di bidang pariwisata serta seni budaya. Kabupaten ini sering disebut sebagai Bumi Sepintu Sedulang, yang merupakan semboyan masyarakat setempat yang melambangkan persatuan, kesatuan, dan gotong royong. Istilah Sepintu Sedulang berasal dari budaya masyarakat Pulau Bangka, di mana "Sepintu" berarti satu pintu atau satu rumah, dan "Sedulang" berarti satu dulang atau satu makanan.

Hadiono (2015: 328) mengungkapkan bahwa filosofi abadi Tudung Dulang atau Tudung Saji tetap hidup di masyarakat Bangka, tercermin dalam budaya Nganggung atau gotong royong serta tradisi makan bersama dan duduk bersama dalam kesetaraan. Filosofi ini mencerminkan harapan akan kehidupan yang harmonis, didukung oleh kondisi alam sekitar yang membentuk kebiasaan tersebut.

Nilai-nilai persatuan dan kesatuan juga dipegang teguh oleh beragam etnis yang tinggal di Bumi Sepintu Sedulang. Berbagai keanekaragaman etnis di Kabupaten Bangka membawa berbagai pengaruh budaya dari kelompok-kelompok tersebut. Etnis yang paling dominan di Kabupaten Bangka adalah etnis Melayu dan Tionghoa, yang berkontribusi besar dalam membentuk identitas budaya di daerah ini. Identitas budaya Bangka Belitung, yang terus berkembang hingga kini, meliputi berbagai bentuk seni budaya seperti seni musik, seni tari, dan seni rupa.

Peran penting adat istiadat dalam seni budaya Bangka menunjukkan bagaimana kepercayaan dan praktik-praktik tradisional diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini memperkuat rasa kebersamaan dan identitas komunitas, menciptakan hubungan yang erat antara masyarakat dan warisan budayanya. Upaya pelestarian budaya ini juga mencakup festival dan acara tahunan yang merayakan seni dan tradisi lokal, menjaga agar nilai-nilai budaya tetap hidup dan relevan dalam kehidupan modern.

Manusia dalam kehidupan tidak dapat dipisahkan dari fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungannya. Fenomena-fenomena dalam menjalani lingkungan hidup sebagai manusia yang merupakan makhluk sosial itu menyebabkan adanya keberagaman dalam bermasyarakat. Pada setiap daerah fenomena sosial dapat beragam dan hal tersebut tidak dapat dielakkan. Fenomena sosial yang terjadi di masyarakat dalam kelahiran suatu karya sastra adalah salah satu cara yang dapat memengaruhi pengarang untuk menuangkan pikiran atau perasaannya ke dalam karyanya.

Pengungkapan ekspresi atau perasaan manusia dalam kehidupan tidak terlepas dari fenomena sosial yang dihadapi pengarangnya. Pengungkapan ide pengarang dalam suatu karya sastra sebagai bentuk menuangkan pikirannya. Oleh karena itu, karya sastra dapat hadir dengan mencerminkan kehidupan pengarangnya. Hal ini dipertegas oleh Nurgiyantoro (2013: 2) yang mengartikan bahwa sastra itu yang membicarakan tentang hidup dan kehidupan, persoalan hidup manusia, tentang kehidupan sekitar manusia, tentang kehidupan pada umumnya, yang semuanya diungkapkan dengan cara dan bahasa yang khas.

Dengan ini dapat diketahui bahwa karya sastra erat kaitannya terhadap kehidupan atau permasalahan manusia dalam masyarakat. Karya sastra tidak terlepas dari nilai-nilai

sosial sosial dan budaya yang ada di kehidupan yang artinya dapat berisi fenomena sosial dan budaya dimasyarakat, nilai-nilai sosial, nilai-nilai moral, dan lain sebagainya. Dalam sastra Indonesia, cerita rakyat adalah salah satu bentuk folklor lisan. Kata folklor sendiri merupakan serapan dari kata bahasa Inggris *folklore*.

Kata folklor ini adalah kata majemuk yang berasal dari dua kata dasar folk yang artinya kolektif, yaitu sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, budaya sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya dan lore yang artinya tradisi. Cerita rakyat adalah suatu cerita yang pada dasarnya disampaikan oleh seseorang kepada orang lain. Tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa dalam cerita itu dianggap pernah terjadi pada masa yang lampau atau merupakan hasil rekaan sematamata karena terdorong ingin menyampaikan pesan atau amanat melalui cerita tersebut (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1991: 221).

Sejalan dengan itu, Fang (1982: 1) mengemukakan bahwa kesusastraan rakyat adalah sastra yang hidup di tengah-tengah rakyat. Sastra rakyat dituturkan oleh ibu kepada anaknya dalam buaian, atau tukang cerita kepada penduduk kampung yang tidak tahu membaca dan menulis. Menurut Danadjaya (1998: 2), cerita-cerita ungkapan, peribahasa nyayian, tarian, adat resmi, undang-undang, teka-teki permainan (*games*), kepercayaan dan perayaan (*beliefs and festival*) semuanya termasuk dalam sastra rakyat. Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan cerita rakyat merupakan karya sastra berbentuk lisan, yang merupakan hasil tuturan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan merupakan warisan kebudayaan yang hidup ditengahahtengah masyarakat serta bagian dari folklor.

Danandjaya (1982: 3-4) menulis ciri-ciri cerita rakyat yang merupakan bagian dari folklor yaitu sebagai berikut: 1) Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, 2) Bersifat tradisional, 3) Ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda karena cara menyebarkannya dari mulut ke mulut (lisan) 4) Bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi. 5) Biasanya mempunyai bentuk berumus dan berpola. 6) Mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif. 7) Bersifat prologis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri mengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan. 8) Menjadi milik lisan bersama (*collective*) dari kolektif tertentu. 9) Pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga sering kali kelihatannya kasar terlalu spontan.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata dan cenderung menggunakan analisis dengan menggunakan pendekatan induktif.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini meliputi kumpulan cerita rakyat Bangka Belitung karya Maulana Syamsuri. Selain itu, penelitian ini juga mengambil beberapa sumber data sekunder untuk dijadikan sebagai acuan dan referensi. Data sekunder tersebut berasal dari jurnal, skripsi, buku dan sumber lain yang dapat dijadikan sebuah acuan dalam penelitian ini.

Teknik yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian adalah dengan menggunakan metode baca dan catat. Peneliti membaca kembali secara keseluruhan kumpulan cerita rakyat Bangka Belitung,

kemudian mencatat berupa kata, frasa, kalimat maupun paragraf yang terdapat nilai-nilai sosial yang ada dalam cerita-cerita tersebut.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah *human instrumen* (instrumen manusia), dalam hal ini peneliti harus merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan, menganalisis, hingga menyimpulkan hasil data penelitian dengan bersifat kualitatif.

Validitas pada penelitian ini menggunakan validitas semantis. Validitas semantis bertujuan untuk menilai sensitivitas strategi terhadap makna situasi traumatis dalam cerita rakyat. Validitas semantis memastikan bahwa interpretasi dan pemahaman makna dalam penelitian ini akurat dan relevan dengan konteks budaya dan situasional dari cerita rakyat yang diteliti.

Menurut Faruk (2017: 13), secara garis besar, proses utama dalam proses penelitian ilmiah melibatkan enam tahap, yaitu, (1) identifikasi masalah, (2) rumusan masalah, (3) penyusunan kerangka konseptual atau teoretis, (4) rumusan hipotesis, (5) metode penelitian yang meliputi metode pengumpulan dan analisis data, dan (6) penarikan kesimpulan hasil penelitian.

Pertama, identifikasi masalah merupakan proses pengenalan masalah dalam Kumpulan Cerita Rakyat Bangka Belitung karya Maulana Syamsuri. *Kedua*, perumusan masalah, merupakan bentuk lanjutan dari identifikasi masalah yang mencerminkan masalah yang akan diteliti dan diubah menjadi temuan penelitian. *Ketiga*, penyusunan kerangka konseptual atau teoritis dengan memodifikasi pendekatan rumusan isu dengan teori-teori interpretasi data untuk data studi. *Keempat*, perumusan hipotesis. Dilakukan dengan mencapai kesimpulan atau memberikan solusi tentatif berdasarkan teori penelitian masalah.

Kelima, pengumpulan data, merupakan prosedur yang dilakukan dengan membaca isi Kumpulan Cerita Rakyat Bangka Belitung karya Maulana Syamsuri secara keseluruhan. Kemudian, memperhatikan baik-baik fakta dan mencatat setiap pemikiran yang muncul. *Keenam*, merumuskan kesimpulan dari temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pada kumpulan cerita rakyat Bangka Belitung, terdapat nilai-nilai sosial yang terdiri dari: (1) nilai kasih sayang, (2) nilai tanggung jawab, (3) dan nilai keserasian hidup. Nilai kasih sayang terdiri dari pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian. Nilai tanggung jawab terdiri dari rasa memiliki, disiplin, dan empati. Adapun nilai keserasian hidup, terdiri dari keadilan, toleransi, kerja sama, demokrasi, musyawarah, dan kepatuhan.

PEMBAHASAN

Sosial Kemasyarakatan Nilai Kasih Sayang

Nilai sosial kasih sayang merupakan inti dari interaksi sosial yang harmonis dan berkesan dalam masyarakat, dan bertujuan untuk memastikan bahwa setiap individu dapat hidup dengan damai dan sejahtera bersama-sama. Beberapa nilai sosial kasih sayang yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat Bangka Belitung adalah:

A. Tolong-menolong

Nilai tolong-menolong dalam kumpulan cerita rakyat Bangka Belitung dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Wahai anak muda, janganlah terkejut jika aku mendatangkanmu kemari. Karena aku sangat mengharapkan bantuan tenagamu demi keamanan desa kita. Apa yang bisa aku bantu Tuan?” Tanya pemuda itu. (*Si Penyempit dan Seorang Putri*, 2012: 13)

Kutipan di atas menjelaskan tentang seseorang yang ingin meminta bantuan kepada seorang pemuda. Isi dari kutipan di atas merupakan salah satu sikap tolong-menolong.

Sebagai seorang gadis yang berjiwa besar, Putri Pinang Gading menerima baik kedatangan mereka. Bahkan ia menyanggupi permintaan orang-orang itu. (*Asal Mula Keramat Pinang Gading*, 2012: 35)

Kutipan di atas menjelaskan tentang seorang Putri yang bernama Pinang Gading yang bersedia menolong penduduk desa. Isi dari kutipan di atas merupakan wujud tolong-menolong.

B. Kesetiaan

Nilai kesetiaan dalam kumpulan cerita rakyat Bangka Belitung dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Pada jaman dahulu di sebuah desa di Pulau Belitung terdapat sepasang suami-istri yang hidup dalam kemiskinan. Namun demikian mereka dapat menerima keadaan, sehingga terciptalah suasana yang bahagia. (*Kisah Si Kelingking*, 2012: 22)

Cukup lama mereka menikah, namun belum juga mempunyai keturunan. Meskipun demikian tidak mengurangi kasih sayang di antara keduanya. Kemana saja mereka pergi selalu berdua, sehingga susah dan senang dapat dirasakan bersama. (*Asal Mula Keramat Pinang Gading*, 2012: 30)

Kutipan di atas menjelaskan tentang kesetiaan sepasang suami istri yang hidup bahagia walaupun tidak mempunyai keturunan. Isi kutipan di atas merupakan wujud kesetiaan.

C. Kekeluargaan

Nilai kekeluargaan dalam kumpulan cerita rakyat Bangka Belitung dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Sang ibu segera duduk di sisi putrinya dengan menampakkan rasa kasih sayang, kemudian bertanya, “Anakku, berkatalah terus terang. Kenapa selama ini engkau selalu menolak setiap ada lamaran yang

datang?” (*Asal Mula Pulau Belitung*, 2012: 6).

Cukup lama mereka menikah, namun belum juga mempunyai keturunan. Meskipun demikian tidak mengurangi kasih sayang di antara keduanya. Kemana saja mereka pergi selalu berdua, sehingga susah dan senang dapat dirasakan bersama. (*Asal Mula Keramat Pinang Gading*, 2012: 30)

Kutipan di atas menjelaskan tentang kesetiaan sepasang suami istri yang hidup bahagia walaupun tidak mempunyai keturunan. Isi kutipan di atas merupakan wujud kesetiaan.

D. Pengabdian

Nilai-nilai pengabdian dalam kumpulan cerita Rakyat Bangka Belitung dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Sejak saat itu mereka menerima si Kelingking sebagai anggota keluarga dan tidak lagi berusaha membunuh. Dengan hadirnya anak itu, maka pekerjaan sang ayah menjadi lebih ringan dan kebutuhan hidup mereka dapat terpenuhi. (*Kisah Si Kelingking*, 2012: 28)

Di hari yang lain Dayang Samak mengajak seluruh warga untuk bergotong royong memajukan desa, memperbaiki jalan dan rumah yang sudah tua. (*Kisah Putri Nurjanu*, 2012: 57)

Kutipan di atas menjelaskan tentang seorang pemimpin desa yaitu Dayang Samak yang ingin membuat desanya lebih maju. Isi dari kutipan di atas merupakan pengabdian seorang pemimpin yang ingin membuat desanya maju.

E. Kepedulian

Nilai-nilai kepedulian dalam kumpulan cerita rakyat Bangka Belitung dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Secara hati-hati dan perlahan, Penyumpit membersihkan luka dan menghentikan darah yang mengalir di kaki Putri Malam. Ia menggunakan tumbuhan sekitar berkhasiat obat untuk menyembuhkan luka sang putri. (*Penyumpit dan Putri Malam*, 2004: 30)

Sebagai seorang gadis yang berjiwa besar, Putri Pinang Gading menerima baik kedatangan mereka. Bahkan ia menyanggupi permintaan orang-orang itu. (*Asal Mula Keramat Pinang Gading*, 2012: 35)

Kutipan di atas menjelaskan tentang kepedulian seorang gadis terhadap musibah yang menimpa di desa tetangganya dan ingin membantu.

Sosial Kemasyarakatan Nilai Tanggung Jawab

Suhadi (2020) menyatakan bahwa tanggung jawab merupakan sikap yang harus dimiliki setiap individu dalam menjalani kehidupan sosial. Sikap ini menekankan pentingnya kesadaran untuk berkontribusi terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar sebagai bagian dari tanggung jawab sosial. Beberapa nilai sosial tanggung jawab yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat Bangka Belitung adalah:

A. Disiplin

Nilai disiplin dalam kumpulan cerita rakyat Bangka Belitung dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Sadari kecil sang ayah mendidik dua keahlian itu, agar setelah dewasa menjadi orang yang berguna. (*Si Penyumpit dan Seorang Putri*, 2012: 2)

Mula-mula yang dicongkel batu-batu kecil, kemudian yang agak besar. Si Kelingking mengumpulkan batu-batu tersebut dengan cekatan. Kumpulkan batubatu itu dengan rapi! seru lelaki itu. Ya ayah! sahut anaknya. (*Kisah Si Kelingking*, 2012: 27)

Kutipan di atas menjelaskan tentang sikap disiplin Si Kelingking yang mematuhi perintah ayahnya.

B. Empati

Nilai empati dalam kumpulan cerita rakyat Bangka Belitung dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Pertanyaan itu membuat sang Putri semakin sedih, air matanya berlinang membasahi pipi. Sang ibu memeluk putri

kesayangannya. Dengan terisak-isak, gadis cantik itu mengaku bahwa dirinya menderita penyakit kelamin. (*Asal Mula Pulau Belitung*, 2012: 6)

Kutipan di atas menjelaskan tentang sikap empati yang ditunjukkan oleh seorang ibu terhadap anaknya yang sedang sakit.

“Aku akan mencabut anak sumpit itu dan seka-ligus mengobati luka di tubuh putrimu. Tetapi tolong carikan aku beberapa helai daun yang tumbuh di depan gua dan tumbuklah hingga halus.” (*Si Penyumpit dan Seorang Putri*, 2012: 16)

Kutipan di atas menjelaskan tentang sikap empati seorang pemuda yang ingin membantu menyembuhkan seorang Putri yang sedang sakit.

C. Rasa Memiliki

Nilai rasa memiliki dalam kumpulan cerita rakyat Bangka Belitung dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Sudahlah istriku, kita terima apa adanya. Sekalipun bayi ini sebesar kelingking, tetapi tetap bagian dari jiwa kita.” (*Kisah Si Kelingking*, 2012: 23)

“Tidak tahu, tetapi kurasa bayi ini bukan anak manusia biasa karena tidak ada bekas darah sedikitpun. Ah, itu tidak penting. Rawat saja bayi ini dan anggaplah sebagai anak kita.” (*Asal Mula Keramat Pinang Gading*, 2012: 32)

Penduduk setempat sangat gembira dan merasa bangga mempunyai seorang pemimpin muda yang tegas dan sakti. Mereka sangat berterima kasih dan mengelu-elukan pemuda itu” (*Riwayat Batu Meja*, 2012: 43)

Sosial Kemasyarakatan BerdaSarkan Keselarasan Hidup

Encep Sudirjo (2023) menyatakan bahwa keselarasan hidup bersama semakin terpinggirkan oleh perkembangan individualistis dan kompetisi yang cepat. Beberapa nilai sosial keselarasan hidup yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat Bangka Belitung adalah:

A. Keadilan

Nilai keadilan dalam kumpulan cerita rakyat Bangka Belitung dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Pada jaman dahulu di Pulau Bali hiduplah seorang raja yang memerintah dengan adil dan bijaksana. Seluruh rakyat negeri sangat menyayangnya. (*Asal Mula Pulau Belitung*, 2012: 5)

Pada suatu pagi di musim panen, setelah sarapan Ki Ina berkata: Istriku, untuk kali ini kita berbagi pekerjaan. Engkau tinggal di rumah untuk menjemur padi dan aku akan pergi ke laut. Barangkali bubu yang kupasang kemarin sore telah penuh dengan ikan. (*Asal Mula Keramat Pinang Gading*, 2012: 3)

Kutipan di atas menjelaskan tentang sikap adil seorang suami dalam membagi tugas untuk istrinya.

B. Toleransi

Nilai toleransi dalam kumpulan cerita rakyat Bangka Belitung dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Dahulu, semasa Ayahmu masih hidup pernah berhutang kepadaku dan belum terlunasi sampai dia meninggal dunia. Aku pun tidak mengharap kembalinya hutang itu, tetapi aku hanya ingin bantuan tenagamu saja.” (*Si Penyumpit dan Seorang Putri*, 2012: 13)

Kutipan di atas menjelaskan tentang sikap toleransi seseorang terhadap hutang yang belum terlunasi oleh ayah Si Penyumpit.

C. Kerja sama

Nilai kerja sama dalam kumpulan cerita rakyat Bangka Belitung dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Datu Malim Angin segera mengayuh sampannya untuk mengejar pulau tersebut. Usaha mereka berhasil, selanjutnya Datu Malim naik ke daratan dengan membawa tampar yang panjang dan kuat. (*Asal Mula Pulau Belitung*, 2012: 10)

Kutipan di atas menjelaskan tentang kerja sama antara Datu Malim Angin dan Datu Langgar Tuban yang ingin mengejar pulau yang hanyut.

Setelah anaknya menganggukkan kepala, sang ayah segera mendaki gunung dengan

membawa sebatang besi. Mula-mula yang dicongkel batu batu kecil, kemudian yang agak besar. Si Kelingking mengumpulkan batubatu tersebut dengan cekatan. (*Kisah Si Kelingking*, 2012: 27)

Kutipan di atas menjelaskan tentang kerja sama antara ayah dan anaknya saat mengambil batu di gunung.

D. Demokrasi

Nilai demokrasi dalam kumpulan cerita rakyat Bangka Belitung dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Pada suatu malam yang sepi. Tatkala seisi istana pada tidur, sang raja bermusyawarah dengan permaisuri tentang putrinya. Baginda berkata: Aku benar-benar tidak mengerti, kenapa anak kita bersikap seperti itu terhadap laki-laki. (*Asal Mula Pulau Belitung*, 2012: 5)

Kutipan di atas menjelaskan tentang sikap demokrasi seorang raja dan permaisurinya dalam memecahkan masalah yang dialaminya.

Akibatnya setiap hari suami-istri itu selalu dilanda kebingungan, karena penghasilan yang diperoleh hanya cukup untuk dimakan Si Keling-king. Karena merasa tidak mampu menghidupi anaknya, maka secara diam-diam mereka bermusyawarah” (*Kisah Si Kelingking*, 2012, hal. 24)

Kutipan di atas menjelaskan tentang sepasang suami-istri yang bermusyawarah untuk memecahkan masalah yang melanda mereka.

E. Musyawarah

Menurut KBBI (2017), musyawarah merupakan perundingan bersama yang bertujuan untuk memperoleh keputusan atau pemecahan masalah. Dengan bermusyawarah permasalahan dapat diselesaikan secara bersama-sama, sedangkan pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan pendapat-pendapat. Kutipan yang menunjukkan musyawarah adalah:

Pada suatu malam yang sepi. Tatkala seisi istana pada tidur, sang raja bermusyawarah dengan permaisuri tentang putrinya. Baginda berkata: Aku benar-benar tidak

mengerti, kenapa anak kita bersikap seperti itu terhadap laki-laki. (*Asal Mula Pulau Belitung*, 2012: 5)

F. Kepatuhan

Djamaris (1993) menyatakan bahwa kepatuhan sama halnya dengan ketaatan, yaitu bersedia menjalankan suatu perintah yang diberikan sesuai dengan aturan, norma, atau adat istiadat yang berlaku.

Contoh nilai kepatuhan yang terdapat dalam cerita rakyat Bangka Belitung terdapat dalam kutipan berikut:

Orang-orang setempat menamakan kedua batu itu batu Mangkeng. Di sana pun muncul kepercayaan turun temurun di kalangan pencari jamur. Menjelang sore biasanya mereka sudah berbondong-bondong pulang. Takut kena marah orang tua seperti kisah batu Mangkeng. (*Batu Mangkeng*, 2012: 12)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada buku Kumpulan Cerita Rakyat Bangka Belitung, penulis menyimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai sosial yang terdiri dari: (1) nilai kasih sayang, (2) nilai tanggung jawab, (3) dan nilai keserasian hidup. Nilai kasih sayang adalah rasa yang tulus dalam hati dan mengandung sebuah keinginan untuk mencintai, memberi, menyayangi, dan membahagiakan. Nilai kasih sayang terdiri dari pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian. Nilai tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang sengaja dilakukan. Tanggung jawab dapat diartikan juga sebagai perbuatan seseorang akan perwujudan kesadaran terhadap kewajibannya. Nilai tanggung jawab terdiri dari rasa memiliki, disiplin, dan empati. Adapun nilai keserasian hidup, artinya manusia sebagai makhluk sosial senantiasa berinteraksi dengan manusia lainnya dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan bersosial tersebut harus ada

norma-norma yang disepakati bersama agar kehidupan berjalan serasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra : Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Bryant, R. A. (2019). Post-traumatic stress disorder: a state-of-the-art review of evidence and challenges. *World Psychiatry*, 18 (3), 259–269.
- Dorahy, M. J., dkk. (2014). Dissociative identity disorder: An empirical overview. Dalam *Australian and New Zealand Journal of Psychiatry*, Vol. 48 (5), 402–417.
- Indriya. (2017). *If You Know Why*. Jakarta: Loveable.
- Adriyanti, Daniar Adriyanti, Suwandi, S., & Subiyantoro, S. (2019). The Reflection of Past Way of Life in Sumur Gentong Jalatunda Folklore as the Implementation of Local Wisdom of Kudus Society, 3 (10), 115-118.
- Alsyrirad, R., & Rosa, Helvy Tiana. (2020). Kritik Sosial dalam Cerpen Langit Makin Mendung karya Kipanjikusmin: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Arkhaish*, 15-20.
- Amalia, Wiwit Puji., Sumarwati & Setiawan, B. (2018). Pemanfaatan Nilai Peduli Sosial Cerita Rakyat Di Kabupaten Purbalingga sebagai Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Basastra*.
- Attas, Siti Gomo. (2017). Seni Pertunjukan Cerita Si Pitung: Pertarungan Identitas dan Representasi Budaya Betawi. *Arkhaish*, 1-12.
- Charolina, Malau, Ester Romaito., & Sidabutar, Yuni Katrina. (2021). Analisis Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara karya M.B Rahimsyah. *Linguistik*, 222-235.
- Faruk. (2017). *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai*

- Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ika, A. (2017). Nilai-nilai sosial dalam kumpulan cerpen pencakar langit karya Nh. Dini (*Doctoral Dissertation*, Universitas Widya Dharma).
- Kanzunudin, M., Rokhman, F., Sayuti, Suminto A., & Mardikantoro, Hari Bakti. (2018). Folklore Local Wisdom of Rembang Society. *ASSEHR*, 340-344.
- Krish, P., Maros, M. & Stapa, Siti Hamin. (2012). Sociocultural Factors and Social Presence In An Online Learning Environment. *GEMA: Journal of Language Studies*, 12 (1), 201-213.
- Sari, I. A. L. (2020). The Figures and Meanings of Tengu: Semiotic Study of Mythological Creatures in Japanese Folklore. *Humanus*, 19 (2), 217-229.